

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Dalman, 2015), “Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitre dan memiliki satuan arti yang lengkap”.

Dengan bahasa itulah manusia dapat saling berinteraksi satu sama lain komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi yang dilakukan dengan lisan berarti seseorang itu bisa menyampaikan pesan secara langsung (tatap muka) sampai kepada yang dituju, sedangkan secara tulisan lebih dulu cenderung terstruktur dan teratur dan pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan dan waktunya cenderung lama, namun isi pesan dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat luas. Dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan harus memperhatikan kesantunan dalam bahasanya.

Menurut (Wijayanti, 2018) “Kesantunan berbahasa dalam tuturan pada hakikatnya tergantung pada tiga kaidah yang seharusnya ditaati. Menurut Chaer (2010: 10) kaidah tersebut terdiri dari formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan atau kesamaan. Kesantunan berbahasa pada tuturan juga dipengaruhi bidal- bidal”.

Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut (Rishe, 2018, pp. 58–66) yaitu: maksim kebijaksanaan (Tact maxim), maksim kedermawanan (Generosity maxim), maksim penerimaan, (Approbation maxim), maksim kerendahan hati (Modesty maxim), maksim kesimpatian (Sympathy maxim). Dengan adanya prinsip kesantunan berbahasa diharapkan agar tuturan yang bersifat tabu atau emosi yang tidak terkontrol dapat dihindari, tentunya dalam berkomunikasi baik itu secara langsung maupun tidak langsung penutur harus memperhatikan komponen tuturnya.

Kehidupan manusia tidak pernah luput dari komunikasi, komunikasi tentu memerlukan suatu cara untuk berbahasa baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Menurut (Maulidi, 2015) “Ironisnya, kesantunan berbahasa menjadi masalah yang kurang diperhatikan salah satu contoh yang berkaitan dari fenomena ini adalah penggunaan bahasa dalam jejaring sosial *WhatsApp* ditengah Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2016 banyak memberikan pengaruh pada pemikiran dan pandangan dari si penggunanya.

Komunikasi dengan menggunakan chat atau pesan melalui grup *WhatsApp* sudah hal yang lumrah digunakan semua orang. *WhatsApp* menjadi andalan mahasiswa ketika ingin berkomunikasi dengan cepat seperti saat mahasiswa ingin bertanya tentang tugas, ijin tidak bisa kerja kelompok, bertanya tentang jadwal kuliah dan lain-lain. Tetapi masih banyak mahasiswa yang tidak menerapkan kesantunan berbahasa atau bahkan tidak peduli pada saat berkirim pesan atau chat kepada sesama mahasiswa melalui *WhatsApp*.

Contoh kesantunan berbahasa dalam bentuk penataan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam grup *WhatsApp* melalui pesan atau chat sesama mahasiswa Program Studi Bahasa dan sastra Indonesia stambuk 2016 grup B sebagai berikut:

(1) Mahasiswa A: **Syalom** teman-teman **maaf** mengganggu waktu teman teman sekalian saya mau nanya siapa disini yang mau ngambil KSP mata kuliah bahasa inggris?

Mahasiswa B: bukan aku

Mahasiswa C: aku ngak ngambil

(2) Mahasiswa A: Numpang Tanya dulu. Kalau dari deli tua ke amplas angkot berapa? **Cepat dulu penting kali ini.**

Mahasiswa B: Hikmah warna putih

Mahasiswa C: ngak tau we

Pesan mahasiswa pada data (1) merupakan salah satu contoh chat yang menaati maksim kesantunan. Karena terlihat dari tuturan

mahasiswa yang mengawali pesanya dengan dengan salam pembuka “syalom” dan menggunakan penanda kesantunan “ maaf” diawal pesan. Penggunaan penanda “maaf” menunjukkan bentuk penghargaan atau penghormatan mahasiswa sama mahasiswa. Dalam konteks ini keinginan mahasiswa bertanya tentang siapa yang mau mengambil mata kuliah bahasa inggris, si penutur tidak memaksa mitra tutur untuk menjawab pertanyaanya.

Berbeda dengan data (2) menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kesantunan, dimana dalam data 2 tuturan mahasiswa terkesan memaksa mitra tutur untuk menjawab pertanyaanya dan si penutur tidak menggunakan nama sapaan terlebih dahulu dan si penutur terkesan memaksa apalagi konteks nya si penutur lagi minta tolong kepada mitra tutur.

Jadi dalam penelitian ini akan membahas tentang “Analisis Kesantunan Berbahasa di kalangan mahasiswa HKBP Nommensen Program Studi bahasa dan sastra Indonesia stambuk 2016 pada media sosial *Group WhatsApp*

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan melakukan percakapan atau berupa chat dalam *whatsApp*.
2. Adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia stambuk 2016, dalam pemilihan kata yang santun.
3. Faktor penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan percakapan melalui chat dalam *WhatsApp* dalam hal pemilihan kata yang santun.
4. Tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia stambuk 2016 dalam menggunakan pilihan kata yang sopan.

1.1 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti menfokuskan pada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa, pematuhan prinsip

kesantunan berbahasa, penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa, skala kesantunan berbahasa, kesantunan linguistik dan pragmatik imperatif dan tingkat kesantunan berbahasa pada mahasiswa HKBP Nommensen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2016 dalam media *WhatsApp*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Kesantunan Berbahasa dikalangan mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2016 dalam media sosial *WhatsApp* berdasarkan prinsip kesantunan?
2. Apa sajakah penanda kesantunan berbahasa yang ada dalam tuturan kegiatan mahasiswa HKBP Nommensen stambuk 2016 dalam media sosial *WhatsApp*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam teori diatas adalah:

1. Mengetahui kesantunan berbahasa dikalangan mahasiswa HKBP Nommensen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2016 dalam media sosial *WhatsApp* menggunakan prinsip kesantunan.
2. Mengetahui penanda kesantunan berbahasa yang ada dalam tuturan kegiatan mahasiswa HKBP Nommensen stambuk 2016 dalam media sosial *WhatsApp*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, manfaat dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan kesantunan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan, mampu Meningkatkan kemampuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam media sosial *WhatsApp*. Dan dapat dijadikan sebagai referensi khususnya dalam penelitian pragmatik.

1.5.2 Manfaat praktis

Diharapkan membantu peneliti menambah wawasan dalam penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa dalam *WhatsApp* dan menumbuhkan kesadaran khalayak dalam bertutur kata baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung dengan menggunakan tindakan prinsip kesantunan berbahasa, tutur kata dalam pragmatik

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

Deskripsi teori yang dibahas peneliti tentang analisis kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2016 pada media sosial *WhatsApp*. Dalam teori ini penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif.

2.1.1 Pragmatik

Menurut (Muhammad, 2009), “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi”. Sedangkan menurut (Leech, 1983:1; Wijaya, 1995:46) dalam buku (Muhammad, 2009), “Mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada kira-kira dua dasa warsa silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan dengan memperhatikan struktur Kesantunan Berbahasa.

2.1.2 Hakikat Konteks

Menurut (Rahmawati, 2016), “Konteks bahasa atau koteks yang selanjutnya disebut dengan istilah “konteks internal wacana” atau disingkat konteks internal. Di sisi lain, segala sesuatu yang melingkupi wacana baik konteks situasi maupun konteks budaya disebut dengan nama konteks eksternal wacana atau disingkat konteks eksternal”. Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi Sumarlam, (2003:47)

Keberadaan konteks dalam kajian pragmatik sangat penting. Konteks menurut Mulyana (2005:21) ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, baik yang berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasi, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan tersebut. Konteks merupakan unsur-unsur yang keberadaannya sangat mendukung komunikasi. Konteks sangat dibutuhkan oleh penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, yang paling membutuhkan pemahaman terhadap konteks adalah lawan tutur guna mengetahui konteks pembicaraan (Rahmawati, 2016)

2.1.3 Unsur-Unsur Konteks

Menurut (Rahmawati, 2016) yang disebut konteks situasi berkaitan dengan keadaan sosial, budaya, dan sebagainya. Hymes (dalam Setiawan, 2010: 56-57) mengategorikan unsur-unsur konteks situasi dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

- a. Topik: apa yang dibicarakan secara lisan dan tulisan itu?
- b. Latar belakang: „latar belakang dalam wacana tulisan ialah tempat di mana penulis menceritakan suatu peristiwa atau di mana penulis sedang berada? (di Indonesia, di luar negeri, di tempat pengasingan, dan sebagainya) dan waktu ialah bilamana penulis menceritakan suatu peristiwa atau bilamana penulis melakukan penulisan naskahnya dalam abad ke 20, abad yang akan datang; atau penulis mengarang pada jam-jam tertentu setiap hari, dan sebagainya).
- c. Jalur: tatap muka, telepon, surat menyurat, monolog, buku.
- d. Kode: bahasa apa yang digunakan: dialek, gaya bahasa sastra, semiotik.

- e. Bentuk pesan: basa-basi, surat cinta, memo, dan sebagainya,
- f. Nada: marah, menggurui, merayu, menganjurkan sesuatu dengan bergurau, serius, dan sebagainya.
- g. Tujuan: tujuan berbicara atau menulis (mengungkapkan setuju atau tidak, memberi informasi dan semua „tindak bahasa“).

2.2 Sikap Bahasa

Menurut (Saragih, 2018) Sikap Bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu (Fishman, 1986). Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain (Kridalaksan, 1982, 1982:153). Kedua pendapat ini menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain.

2.2.1 Ciri-ciri bahasa

Garvin dan Mathiot (1968) merumuskan tiga cirri sikap bahasa yaitu:

- a. Kesetiaan bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- b. Kebanggaan bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- c. Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*Language Use*).

2.3 Pengertian Kesantunan Berbahasa

Menurut Creswell (2008) penelitian kualitatif adalah sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan pemikiran, pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. (Semiawan, Conny, 2010)

“Brown dan Levinson dalam Rustono (1999:68) mengatakan teori kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka positif dan negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dan sebagainya. Sementara itu, muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Contoh situasi terjadinya muka positif adalah ketika seseorang yang sedang asyik membaca koran lantas kita menyuruhnya untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama artinya dengan tidak membiarkannya melakukan dan menikmati kegiatannya itu.” (Maulidi, 2015)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesantunan berbahasa adalah suatu bahasa yang memiliki nilai positif ataupun nilai negatif tergantung mitra tutur dalam berkomunikasi pada si penutur baik dilakukan secara lisan maupun tulisan.

2.3.1 Prinsip Kesantunan

Dalam (D. Muhammad, 2010) prinsip prinsip kesantunan berbahasa adalah sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Dijelaskan bahwa dalam bertutur yang santun setiap peserta pertuturan haruslah selalu berusaha meminimalkan kerugian kepada orang lain, dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain pula.

2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Dijelaskan bahwa agar tuturan seseorang dapat berciri sopan dan santun, tuturan itu harus dibuat sesederhana dan sesimpel mungkin.

3. Maksim Penerimaan (Aprobation Maxim)

Dijelaskan bahwa dalam aktivitas bertutur, orang harus senantiasa berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

4. Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Dijelaskan bahwa agar dapat dikatakan santun, seseorang harus bersedia meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang harus bersedia memaksimalkan perendahan pada dirinya sendiri.

5. Maksim Kesetujuan (Agreement Maxim)

Dalam maksim kesetujuan dijelaskan bahwa penolakan atau pembatahan terhadap pendapat atau gagasan dari seseorang demikian ini sangat bertentangan dengan ketentuan.

6. Maksim Kesimpatian (Sympathy Maxim)

Dijelaskan bahwa bertutur juga harus ada upaya untuk saling memaksimalkan rasa simpati dan saling meminimalkan rasa antipati antara pihak penutur dan mitra tutur antara pihak satu dan pihak yang lainnya.

(Kunjana, yulia 2018) Prinsip Kesantunan Leech sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Adalah bahwa peserta petuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Adalah para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3. Maksim Penghargaan (Aprobation Maxim)

Adalah orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

4. Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Adalah peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

5. Maksim pemufakatan (Agreement Maxim)

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

6. Maksim Kesimpatisan (Sympath Maksim)

Adalah diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

2.3.2 Skala Kesantunan

Menurut (Rahardi, 2005) “Prinsip Kesantunan memiliki 3 macam skala yaitu sebagai berikut:

1. Skala Kesantunan Leech

Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech sebagai berikut:

- a. Skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
- b. Skala Pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam

kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak atau leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan mitra si mitra tutur tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

- c. Skala Ketidaklangsungan, menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
 - d. Skala Keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam mitra penutur, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
 - e. Skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.
2. Skala Kesantunan *Brown and Levinson*
- Berikut skala uraian skala kesantunan *Brown and Levinson*:
- a. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan

latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi. Sebaliknya, orang yang masih berusia muda lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah di dalam kegiatan bertutur.

- b. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur.
- c. Skala peringkat tindak tutur atau erring pula disebut dengan *rank rating* atau lengkapnya adalah *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur dengan satu dengan yang tindak tutur lainnya.

3. Skala Kesantunan Robin Lakoff

Robin Lakoff (1973) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan didalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Di dalam Skala Kesantunan Pertama, yakni skala Formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh.
- b. Skala yang kedua, yaitu skala Ketidaktegasan (*besitancy scale*) atau seringkali disebut dengan skala pilihan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak.
- c. Skla Kesantunan yang ketiga, yakni Peringkat Kesekawanan atau kesamaan menunjukkann bahwa agar dapat bersifat santun, orang

haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain”.

2.4 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Imperatif

2.4.1 Kesantunan Linguistik dan Tuturan Imperatif

Kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut: (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Keempat hal tersebut dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperative dalam bahasa Indonesia.

- a. Panjang pendek tuturan sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan cenderung menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu. Dikatakan demikian, karena panjang pendeknya tuturan berhubungan sangat erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam bertutur.

- b. Urutan tutur sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan.

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun ataukah tuturan tidak santun. Dapat terjadi, bahwa tuturan yang digunakan itu kurang santun dan dapat menjadi jauh lebih santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya.

- c. Intonasi dan isyarat-isyarat kinestik sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan.

Sunaryati (1998:43) menyatakan bahwa intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang- pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan trimbe yang menyertai tuturan. Kesantunan penggunaan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia juga

dipengaruhi oleh syarat-syarat kinestik yang dimunculkan lewat bagian-bagian tubuh penutur. Sistem paralinguistik yang bersifat kinestik itu dapat disebutkan diantaranya sebagai berikut: (1) ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan jari-jemari, (4) gerakan tangan, (5) ayunan lengan, (6) gerakan pundak, (7) goyangan pinggul, dan (8) gelengan kepala.

- d. Ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan linguistik

Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperative bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Penanda kesantunan itu antara lain: tolong, mohon, silahkan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya. Masing-masing penanda kesantunan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penanda kesantunan tolong sebagai penentu kesantunan linguistik imperatif.

Dengan menggunakan penanda kesantunan tolong seorang penutur dapat memperhalus maksud tuturan imperatifnya. Dapat dikatakan demikian, karena dengan digunakannya penanda kesantunan tolong tuturan itu tidak akan semata-mata dianggap sebagai imperative yang bermakna perintah saja melainkan juga dapat dianggap sebagai imperatif yang bermakna permintaan.

2. Penanda kesantunan mohon sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif

Tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan mohon pada bagian awalnya akan dapat menjadi lebih santun dibandingkan dengan bentuk imperatif yang tidak mendapatkan tambahan penanda kesantunan. Dengan digunakannya penanda kesantunan mohon, tuturan imperatif akan dapat menjadi imperatif bermakna permohonan.

3. Penanda kesantunan silakan sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif

Dengan digunakanya penanda penanda kesantunan silakan, tuturan imperatif itu akan dapat memiliki makna persilaan. Jadi, kata silakan yang dilekatkan pada awal tuturan imperatif berfungsi sebagai penghalus tuturan dan penentu kesantunan tuturan imperatif itu.

4. Penanda kesantunan mari sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif

Dengan maksud yang sama, yakni sama-sama bermakna ajakan, tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan mari akan menjadi lebih santun dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu. Di dalam komunikasi keseharian penanda kesantunan mari, seringkali digantikan oleh kata ayo.

5. Penanda kesantunan biar sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif

Penanda kesantunan biar, biasanya, digunakan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin. Untuk menyatakan makna permintaan izin, tuturan yang diawali dengan penanda kesantuann biar akan menjadi jauh lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu.

6. Penanda kesantunan ayo sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif

Dengan digunakanya kata ayo di awal tuturan, makna imperatif yang dikandung di dalam tuturan itu akan dapat berubah menjadi imperatif ajakan. Sama-sama berfungsi menuntut tindakan yang sama, makna imperatif mengajak jauh lebih santun daripada makna imperatif memerintah atau menyuruh. Jadi, pemakaian penanda kesantunan ayo dapat

berfungsi sebagai penentu kesantunan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.

7. Penanda kesantunan coba sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif

Dengan digunkanya kata coba pada tuturan imperatif akan menjadikan tuturan tersebut bermakna lebih halus dan lebih santun daripada tuturan imperatif yang tanpa menggunakan kata coba. Untuk menyatakan makna memerintah atau menyuruh dengan tuturan imperatif, pemakaian kata coba akan merendahkan kadar tuntutan imperatifnya. Dengan menggunakan bentuk yang demikian, seolah-olah mitra tutur diperlakukan sebagai orang yang sejajar dengan penutur kendatipun pada kenyataannya, peringkat kedudukan diantara keduanya jauh berbeda. Anggapan bahwa si mitra tutur sejajar dengan si penutur itu akan menyelamatkan muka kedua belah pihak. Hal yang demikian akan menopang kesantunan di dalam kegiatan bertutur.

8. Penanda kesantunan harap sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif

Penanda kesantunan harap yang ditempatkan pada bagian awal tuturan imperatif akan dapat memperhalus tuturan itu. Selain berfungsi sebagai pemerhalus tuturan imperatif, penanda kesantunan harap juga dapat berfungsi sebagai pemarkah tuturan imperatif harapan. Di samping bermakna harapan, tuturan imperatif diawali dengan penanda kesantunan harap juga dapat memiliki makna imbauan.

9. Penanda kesantunan hendak (lah/nya) sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif

Dengan digunakanya penanda kesantunan itu, tuturan imperatif yang semula merupakan imperatif suruhan dapat berubah menjadi imperatif yang bermakna imbauan atau saran.

10. Penanda kesantunan sudi kiranya/sudilah kiranya/sudi apakah kiranya sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif

Dengan pemakaian penanda kesantunan itu, sebuah tuturan imperatif yang bermakna perintah itu akan dapat menjadi lebih halus konotasi maknanya. Selain itu, tuturan imperatif tersebut juga akan dapat berubah menjadi imperatif bermakna permintaan atau permohonan yang halus.

2.4.2. Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif dalam bahasa Indonesia

Dalam tuturan-tuturan nonimperatif terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif sebagai berikut:

1. Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif
 - a. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan
 - b. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan
 - c. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan
 - d. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan
 - e. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan
2. Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif
 - a. Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah
 - b. Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan
 - c. Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan
 - d. Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan

- e. Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan (Rahardi, 2005, p. 118)

2.5 Media Sosial WhatsApp (WA)

Menurut (Suryadi, 2018) “Media sosial *WhatsApp* yang sering disingkat WA adalah salah satu media komunikasi yang dapat di install dalam *Smartphone*. Media sosial ini digunakan sebagai sarana komunikasi chat dengan saling mengirim pesan teks, gambar, video bahkan telpon. Media ini dapat aktif jika kartu telpon pengguna memiliki paket data internet”.

Dapat disimpulkan bahwa *WhatsApp* adalah aplikasi pesan untuk *smartphone* dengan basic mirip *BlackBerry Messenger*. *WhatsApp Messenger* itu sendiri merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan seseorang bertukar informasi tanpa biaya SMS, karena *WhatsApp Messenger* menggunakan paket data internet yang sama untuk email, *browsing* web, dan lain-lain. Aplikasi *WhatsApp Messenger* biasanya menggunakan koneksi 3G/4G atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan *WhatsApp*, seseorang dapat melakukan obrolan online, berbagi file, dan bertukar informasi. Keberadaan media sosial *WhatsApp* merupakan salah satu bukti perkembangan teknologi dan komunikasi yang harus disikapi dengan positif.

2.5.1 Beberapa keuntungan memakai media sosial *WhatsApp*, antara lain;

- a. *WhatsApp* memiliki fitur untuk mengirim gambar, video, suara, dan lokasi GPS via hardware GPS atau Gmaps. Media tersebut langsung dapat ditampilkan dan bukan berupa link.
- b. Terintegrasi ke dalam sistem *WhatsApp*, layaknya sms, tidak perlu membuka aplikasi untuk menerima sebuah pesan. Notifikasi pesan masuk ketika *handphone* sedang off akan tetap disampaikan jika *handphone* sudah on.
- c. Status Pesan; jam merah untuk proses loading pada *Handphone* terdapat tanda centang () jika pesan terkirim ke jaringan,

kemudian muncul tanda centang ganda () jika pesan sudah terkirim ke teman chat. Adapun tanda silang merah jika pesan yang dikirimkan gagal.

- d. Broadcasts dan Groupchat; Broadcast untuk kirim pesan ke banyak pengguna. Group chat untuk mengirim pesan ke anggota sesama komunitas.
- e. Hemat Bandwidth, Karena terintegrasi dengan sistem, maka tidak perlu login dan loadingcontact/ avatar, sehingga transaksi data makin irit. Aplikasi dapat dimatikan, dan hanya aktif jika ada pesan masuk sehingga bisa menghemat baterai.”(Suryadi, 2018)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai memotret apa yang terjadi

pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk suatu laporan penelitian secara lugas. dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan kesantunan berbahasa melalui chat atau pesan dalam grup WhatsAap Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2016 grup B.

3.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam peneliti ini adalah data sekunder. Data sekunder di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan peneliti adalah chat atau pesan di dalam Gup *WhatshApp* melalui hasil foto, *Screenshot* yang tidak menerapkan kesantunan berbahasa.

Alasan menggunakan sumber ini adalah karena masih banyak mahasiswa termasuk mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2016 grup B yang belum memahami dan menerapkan kesantunan berbahasa dalam mengirim pesan kepada sesama mahasiswa maupun dosen dan masih banyak yang tidak peduli dengan kesantunan berbahasa dalam berkirin pesan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Menurut (Arikunto, 2017, p. 274) teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, karena peneliti akan mendokumentasikan *ChatWhatsApp* mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang dikirim melalui *Chat* Dalam Grup *Whatsap*. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat hasil *Screenshot* dan foto pesan atau chat dari grup *WhatsAap* Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan menyimak chat atau pesan dari grup *WhatsApp* satu persatu dengan teliti, kemudian mencatat data yang memungkinkan merupakan tuturan yang menaati atau melanggar prinsip kesantunan (maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, dan maksim kesimpatian), ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan linguistik (Ayo, Tolong, Mohon, Silakan, Coba, Mari, Biar, Harap, Hendak lah/nya, Sudi Kiranya/sudilah kiranya)
2. Peneliti melaksanakan perekaman data dengan *Screenshot* sebagai alat bantu.
3. Seluruh data yang di *Screenshot* kemudian di transkrip dan diketik dalam komputer.
4. Data yang sudah terkumpul kemudian diberi kode disesuaikan dengan prinsip kesantunan (maksim kebijaksanaan, penerimaan kesetujuan, kedermawanan dan kesimpatian), Ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan linguistik (Ayo, Tolong, Mohon, Silakan, Coba, Mari, Biar, Harap, Hendak lah/nya, Sudi Kiranya/sudilah kiranya)
5. Data yang sudah diberi kode kemudian dikelompokkan pada prinsip-prinsip kesantunan, dan Penanda kesantunan berba